

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi keuangan bank merujuk pada kapasitas institusi perbankan dalam menjalankan aktivitas operasional secara lancar serta mampu menunaikan seluruh tanggung jawab keuangannya secara tertib, sesuai dengan persyaratan yang relevan dalam sektor perbankan. Di Indonesia, ketentuan terkait evaluasi kesehatan bank meliputi berbagai aktivitas perbankan, mulai dari pengumpulan dana masyarakat hingga proses pengelolaan dan penyaluran dana. Pengukuran tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan menilai sejumlah aspek penting, yaitu modal, kualitas aset, tata kelola, tingkat keuntungan, kemampuan likuiditas, dan kerentanan terhadap risiko pasar, yang dikenal dengan pendekatan CAMELS (Matindas et al., 2024).

Bank adalah lembaga keuangan di mana perusahaan, lembaga negara, sektor swasta, dan individu dapat menyimpan dana mereka melalui berbagai macam layanan dan kredit. Perbankan berfungsi sebagai perantara pergerakan dana publik untuk diatur dan diputar sebagai dana keuangan. Pengumpulan dana dapat berasal dari masyarakat sebagai deposito seperti giro, deposito, dan tabungan, dan kemudian mengembalikannya dalam bentuk kredit (Janni W, 2018). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan menurut (Khoirudin et al., 2019) yang dimaksud dengan Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Seiring dengan pertumbuhan sektor perbankan di Indonesia, banyak bank berusaha menjadi lebih mahir dan unggul di berbagai bidang untuk menghindari digantikan oleh pesaing di industri yang sama. Baik di dalam negeri maupun internasional, organisasi perbankan menjadi lebih kompetitif. Beragam langkah telah ditempuh oleh lembaga perbankan guna secara bertahap tetap eksis dalam menghadapi kompetisi yang semakin sengit antar sesama institusi perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan merumuskan strategi yang efektif guna meningkatkan performa perusahaan agar dapat bertahan dan mempertahankan keberadaannya di tengah ketatnya persaingan (Prasetyo & Yushita, 2018).

Perbankan juga merupakan sektor yang paling berpengaruh dalam perekonomian suatu negara karena mengendalikan arus ekonomi dan keuangan. Upaya perbankan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, salah satunya melalui kredit, yang dapat menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan produk bank lainnya. Kredit juga merupakan bagian dari pos aset terbesar dan sekaligus sumber pendapatan terbesar bagi bank (Ananda et al., 2024). Kredit perbankan memiliki peranan krusial dalam menstimulasi peningkatan ekonomi nasional. Pembiayaan berupa kredit untuk modal kerja, pembelian aset investasi, serta pengeluaran konsumsi terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi, peningkatan pada ketiganya berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kredit dari bank memiliki kemampuan untuk memperkuat konsumsi serta meningkatkan daya beli masyarakat melalui pinjaman konsumen, dan juga mendorong kenaikan pembiayaan investasi dan modal usaha, yang berimbas pada

peningkatan kapasitas dan produktivitas ekonomi. Jika pertumbuhan kredit berlangsung terlalu cepat tanpa sejalan dengan peningkatan output riil, hal itu dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Alokasi kredit yang berlebihan mampu menghambat pertumbuhan ekonomi akibat pergeseran produktivitas dari sektor riil menuju sektor finansial. (Ridha et al., 2024).

Urgensi permasalahan penelitian dalam perbankan sangat penting untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh industri ini. Penelitian mengenai manajemen risiko dalam digital banking menjadi krusial, terutama bagi perbankan syariah di Indonesia. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi, bank harus dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan layanan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana regulasi dapat membantu dalam pengelolaan risiko tersebut, serta pentingnya penerapan regulasi yang tepat untuk melindungi nasabah dan institusi keuangan. Persaingan yang ketat di sektor perbankan mendorong lembaga untuk meningkatkan layanan kepada nasabah. Penelitian tentang strategi pelayanan pelanggan menjadi relevan untuk memahami bagaimana bank dapat mempertahankan dan meningkatkan jumlah nasabah. Ini termasuk analisis tentang urgensi pelayanan yang berkualitas tinggi dan responsif terhadap kebutuhan nasabah. Selanjutnya, urgensi pengaturan green banking dalam kredit perbankan juga menjadi perhatian penting. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan, bank perlu menerapkan prinsip-prinsip green banking untuk memberikan kepastian hukum dan mendukung keberlanjutan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaturan yang tepat dapat

mendorong bank untuk lebih memperhatikan aspek lingkungan dalam operasional mereka.

Perbankan di Indonesia memastikan kecukupan modal (CAR) yang kuat untuk mendukung ekspansi bisnis pada tahun 2025. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per November 2024 menunjukkan CAR perbankan secara industri berada di level 26,92%, tertinggi di ASEAN dan Asia. PT Bank Central Asia Tbk (BCA) memiliki CAR sebesar 29,3% per September 2024 dan memastikan modal yang kuat untuk mendukung ekspansi bisnisnya di tahun 2025. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) memiliki rasio CAR tertinggi kedua di industri, yakni sebesar 26,76% per September 2024. Bank Jatim akan menjaga rasio CAR pada tahun 2025 di kisaran 20%-25%. Bank sentral dan regulator menggunakan CAR untuk mengawasi seberapa baik kinerja perbankan. Secara keseluruhan, risiko kredit di sektor perbankan tetap terkontrol, yang terlihat dari rasio Kredit Bermasalah (NPL) yang berada di sekitar 2% pada tahun 2024. Sementara dari sisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pun juga masih tetap cukup yakni di kisaran 26%-27% pada 2024. Rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 27,54% dengan rasio modal inti terhadap CAR sebesar 94,41% pada Januari 2024. OJK mendorong perbankan memperkuat manajemen risiko dan modal menyambut 2025, mencatat kinerja positif pada 2024 di tengah tantangan global.

Kualitas kredit perbankan yang tercermin dari rasio NPL (kredit bermasalah) pada tahun 2024 tetap terkendali di angka 0,97%. Secara umum, risiko kredit perbankan masih terjaga dengan rasio NPL di kisaran 2% pada tahun 2024. Rasio NPL perbankan sedikit menurun ke level 2,26% pada Agustus 2024. NPL pada

November 2024 tercatat sebesar 2,26%, turun dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 2,20%. NPL juga mengalami penurunan tipis dari 0,77% menjadi 0,75%. Bank Indonesia memprediksikan bahwa kenaikan kredit sektor perbankan akan mencapai 11-13% pada tahun 2025. Bank juga diharapkan meningkatkan kualitas kredit dengan menjaga NPL di bawah 3% melalui pengelolaan risiko yang lebih baik. OJK mendorong perbankan untuk terus memperkuat manajemen risiko. Risiko yang berasal dari fluktuasi ekonomi global, keamanan siber, dan eksposur kredit di sektor tertentu memerlukan strategi mitigasi yang lebih baik. Rasio kredit berisiko per Oktober 2024 sudah kembali menjadi satu digit di level 9,94%, mendekati level sebelum pandemi yaitu sebesar 9,93% per Desember 2019.

Tren biaya lingkungan dalam perbankan di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan, berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah memperkenalkan Peta Jalan Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025) sebagai langkah untuk mempercepat penyesuaian prinsip ESG di sektor keuangan, serta Taksonomi Hijau Versi 1.0 sebagai pedoman untuk mempercepat inisiatif pendanaan yang berlandaskan keberlanjutan di sektor keuangan. Di samping itu, Bank Indonesia (BI) juga memberikan dukungan terhadap biaya lingkungan dengan memberikan relaksasi terhadap uang muka untuk pembelian kendaraan bermotor, Loan To Value (LTV) untuk perumahan yang berkelanjutan, serta memberikan pelonggaran likuiditas kepada bank yang menyalurkan kredit atau pembiayaan ke sektor hijau dan berkelanjutan. Bukti dari implementasi Green Accounting ini antara lain BRI Sebagai contoh, pada kuartal ketiga tahun 2023, terjadi alokasi pinjaman berkelanjutan atau pinjaman ESG yang mencapai Rp 750,91 triliun,

meningkat 11,89% dibanding tahun lalu, dengan proporsi pinjaman ESG menyentuh 66,1% dari keseluruhan portofolio pinjaman bank.

Green Accounting berperan penting dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan, sebab nilai itu tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keuangan tetapi juga oleh tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Akuntansi Hijau telah terbukti menjadi alat yang strategis dalam mendukung keuntungan perusahaan. Dengan memasukkan data terkait lingkungan ke dalam laporan keuangan, perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, akuntansi hijau mendukung perusahaan untuk memantau penggunaan sumber daya serta dampaknya terhadap lingkungan, sehingga dapat mengambil keputusan strategis yang lebih efisien. Perusahaan yang menerapkan Green Accounting pasti melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang dicantumkan dalam informasi laporan keberlanjutan. Selain itu, biaya lingkungan yang menjadi tanggung jawab dan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan tersebut juga dimasukkan dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga dengan adanya penerapan Green Accounting perusahaan bisa meminimalisir biaya lingkungan yang membengkak sehingga bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Pratama, 2023).

Dunia perbankan telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menjadi bahkan kompetitif antara bank swasta dan pemerintah, berkat deregulasi peraturan yang lebih fleksibel untuk layanan publik.

Kinerja keuangan perusahaan di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan akan tetap positif, meskipun ada berbagai tantangan dan ketidakpastian ekonomi global.

Pertumbuhan kredit perbankan nasional pada tahun 2024 tercatat sebesar 10,4%. Bank Indonesia memperkirakan bahwa ekspansi kredit dalam sektor perbankan akan naik mencapai 11-13% di tahun 2025. Sementara itu, dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki oleh perbankan mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 6,3% pada bulan November 2024. Namun, pertumbuhan DPK selama tahun 2024 lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. OJK memprediksi bahwa pelonggaran dalam kebijakan ekonomi, khususnya di sektor moneter, akan memberikan dorongan yang baik bagi pertumbuhan performa perbankan di tahun 2025. Penurunan suku bunga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengumpulan dana di sektor perbankan dan menurunkan biaya dana (Purba et al., 2022).

Return on Assets (ROA) merupakan indikator keuangan yang dimaksud untuk menilai seberapa jauh aset diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan yang sebanding dengan harapan. ROA bernilai positif mengindikasikan bahwa keseluruhan aset yang digunakan dalam operasional perusahaan mampu menghasilkan profit. Sebaliknya, ROA negatif mencerminkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank akan memperoleh skor tertinggi sebesar 100 (kategori sehat) apabila memiliki ROA di atas 1,5%. Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini, karena return on assets (ROA) adalah ukuran seberapa efektif suatu perusahaan menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai ROA,

yang menandakan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efisien dalam menciptakan profit. ROA dipilih sebagai ukuran profitabilitas karena dianggap sangat penting, khususnya bagi sektor perbankan, dalam menilai kemampuan organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA dihitung dari rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Nilai ROA yang tinggi menampilkan bahwa kinerja keuangan perusahaan lebih banyak optimal mengingat tingkat pengembaliannya meningkat. Dalam menganalisis kondisi perusahaan, selain menggunakan laporan keuangan, evaluasi juga dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan lainnya seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Green Accounting (Fahmi, 2015).

Menurut Teori Agensi, CAR mencerminkan seberapa cukupnya modal yang dimiliki bank atau lembaga keuangan untuk menanggung risiko. Dalam konteks teori agensi, manajer mungkin lebih fokus pada pengambilan risiko yang dapat meningkatkan laba jangka pendek dan bonus mereka. Namun, tingginya CAR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapinya, dapat mengurangi ketegangan agensi antara manajer dan pemegang saham, karena ini menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan hati-hati dan lebih aman dalam menghadapi risiko. Selanjutnya adalah NPL yang merujuk pada pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali oleh peminjam. menurut teori agensi, ada potensi perselisihan antara manajer dan pemilik saham terkait pengelolaan risiko kredit. Manajer mungkin terdorong untuk memberikan pinjaman yang lebih besar untuk meningkatkan pertumbuhan dan laba, meskipun hal itu meningkatkan potensi terjadinya NPL. Jika NPL tinggi, itu dapat mengurangi

kinerja keuangan perusahaan dan menciptakan ketegangan agensi, karena pemegang saham mungkin menginginkan pengelolaan risiko yang lebih hati-hati, sementara manajer berpotensi menghindari tanggung jawab penuh terhadap dampak negatifnya. Dan Green Accounting yang berkaitan dengan pencatatan dan pelaporan keuangan. Dalam konteks teori agensi, pemegang saham mungkin lebih tertarik pada kinerja keuangan yang maksimal, sementara manajer mungkin memiliki preferensi pribadi atau tekanan untuk mengintegrasikan kebijakan lingkungan yang lebih ramah lingkungan dalam operasi perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan konflik kepentingan, karena kebijakan ramah lingkungan (misalnya pengurangan emisi atau penggunaan energi terbarukan) bisa membutuhkan investasi tambahan yang mempengaruhi profitabilitas jangka pendek, meskipun manfaat jangka panjangnya mungkin positif. Namun, jika manajer dan pemegang saham dapat berkomunikasi dengan baik, green accounting juga dapat meningkatkan reputasi dan kinerja jangka panjang perusahaan (Maqriza, 2022).

Salah satu permasalahan utama yang kerap dihadapi oleh perbankan adalah risiko gagal bayar atau kredit bermasalah. Hal ini tercermin dalam Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan proporsi total aset bank yang berisiko. CAR digunakan untuk menilai sejauh mana modal dimiliki oleh bank mampu mensupport aset-aset berisiko atau mengambil risiko. Nilai CAR yang lebih tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menghadapi dan menyerap potensi risiko kerugian. Jika CAR berada pada tingkat tinggi—minimal sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%—maka hal ini menandakan bahwa bank memiliki kapasitas yang cukup

untuk membiayai operasionalnya serta berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas bank, yang tercermin dalam Return on Assets (ROA) (Etal, 2014). Capital Adequacy Ratio (CAR), dikenal sebagai rasio kecukupan modal, menggambarkan keahlian suatu bank dalam menanggung potensi kerugian yang timbul dari kegiatan operasionalnya serta dalam mendukung pembiayaan kegiatan usahanya. Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bank juga memiliki modal yang dimanfaatkan untuk menjalankan operasional sehari-hari (Fahmi, 2015). Struktur modal bank terdiri dari dua jenis, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Berdasarkan ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank wajib memiliki rasio permodalan minimum sebesar 8%. Penelitian oleh Sofyan & Hening (2016), menunjukkan pengaruh CAR secara positif dan penting untuk Return on Assets (ROA). Temuan serupa juga disampaikan oleh Diantini et al. (2020), yang menyimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan penting dibandingkan dengan kinerja keuangan (ROA) pada bank-bank di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator finansial yang menunjukkan derajat risiko kredit yang dihadapi oleh lembaga perbankan karena kegiatan pemberian pinjaman dan penyimpanan dana di berbagai macam jenis portofolio. Risiko ini muncul ketika debitur tidak mampu atau gagal untuk melunasi kewajiban pinjaman beserta bunga yang telah disepakati dalam periode waktu yang ditentukan sebelumnya. Untuk menghitung Rasio NPL digunakan sejauh mana keahlian Pihak pengelola bank dalam menyelesaikan masalah kredit, meliputi jenis-jenis pinjaman yang tidak berjalan lancar, yang memiliki keraguan, hingga yang tidak terbayar (Prasetyo & Yushita, 2018). Non Performing Loan (NPL) merefleksikan tingkat

risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Semakin rendah nilai NPL, maka semakin kecil pula potensi risiko kredit yang harus dibayar oleh pihak bank. Rasio ini dihitung dengan melihat jumlah keseluruhan kredit yang bermasalah termasuk pinjaman status kurang lancar, tidak diragukan lagi, dan lambat dalam memberikan kredit secara keseluruhan. Didasarkan pada regulasi yang dibuat oleh Bank Indonesia, bank diwajibkan menjaga rasio NPL di bawah 5%. Temuan yang dituliskan oleh (Sofyan & Hening 2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi, et al 2018) NPL tidak berdampak besar pada perusahaan perbankan. Tingginya rasio kredit yang bermasalah (NPL) akan menimbulkan peningkatan pengeluaran, terutama dalam bentuk penyisihan atas aset produktif serta beban lainnya. Hal ini menyebabkan pihak bank kehilangan potensi pendapatan yang seharusnya diperoleh dari bunga pinjaman. Kehilangan peluang tersebut akan berdampak pada menurunnya estimasi laba yang telah dirancang sebelumnya (Patulak, 2014).

Profitabilitas ialah indikator terbaik penting guna menilai kinerja perbankan. Dalam hal memusatkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari pinjaman yang dicairkannya, rasio kredit bermasalah (NPL) sangat penting. Pendapatan menurun akibat kredit macet, dalam hal ini kredit bermasalah. Karena harus menetapkan cadangan penghapusan yang besar, bank akan ragu untuk memperluas pencairan kredit ketika nilai kredit bermasalah signifikan. Sebagai akibat dari terbatasnya jumlah uang yang tersedia untuk distribusi kredit, profitabilitas menurun, menurunkan jumlah pendapatan bunga yang seharusnya diperoleh (Sochib et al., 2024). Menurut financial statements yang dipublikasikan

oleh bank, faktor eksternal yang berkontribusi terdiri dari peningkatan interest rates yang mendorong orang untuk menabung lebih sedikit. Di sisi lain, faktor internal berkontribusi pada peningkatan Non Performing Loan (NPL) ratio. Jika NPL terus meningkat, non-performing loans a bank akan meningkat, yang berarti bahwa kualitas kredit yang diberikan oleh bank adalah rendah.

Akuntansi Hijau, yang juga dikenal sebagai Green Accounting, merupakan metode dalam mengelola informasi yang terkait dengan pengaruh terhadap lingkungan. Proses ini mencakup pengumpulan, analisis, peramalan, serta pelaporan data keuangan yang berhubungan dengan aspek lingkungan, dengan tujuan untuk meminimalkan dampak buruk dan biaya yang berhubungan dengan aktivitas lingkungan (Cohen dan Robbins, 2011). Menurut Lako (2018), Green Accounting adalah jenis akuntansi yang melibatkan identifikasi, pengukuran, dan pelaporan dampak lingkungan. Proses ini dipadukan dengan prosedur akuntansi untuk menyajikan data yang komprehensif dan relevan. Sasaran utamanya adalah membantu individu yang memanfaatkan data tersebut dalam menganalisis dan mengambil keputusan mengenai aspek ekonomi maupun non-ekonomi. Maksud dari Green Accounting adalah untuk menekan pengeluaran yang berhubungan dengan lingkungan dengan mengidentifikasi dan mengantisipasi biaya tersebut sejak awal produksi, sehingga perusahaan dapat menghindari pengeluaran yang tidak perlu di masa depan. Berdasarkan definisi di atas, konsep Green Accounting adalah kegiatan yang mencakup pengumpulan data, pengukuran, penyusunan laporan, serta pengungkapan biaya yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan yang memiliki dampak terhadap lingkungan.

Penerapan Akuntansi Hijau berfungsi untuk menilai hasil dan pencapaian perusahaan guna memastikan adanya peningkatan dalam kinerja yang berkaitan dengan lingkungan (Ikhsan, 2008 dalam Nurafika 2019). Kinerja lingkungan merupakan upaya yang dapat diukur melalui sistem manajemen lingkungan dengan cara mengontrol berbagai aspek lingkungan yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan. Kinerja keuangan yang baik juga akan lahir dari kinerja lingkungan yang optimal. Dengan kata lain, saat sebuah perusahaan secara transparan dan efektif mengkomunikasikan pencapaian atau kinerja keuangan yang positif, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan serta reputasi perusahaan di mata investor, pelanggan, dan pihak-pihak lainnya.

Konsep sustainability terkait dengan profit, people, dan planet dalam konteks green accounting mengacu pada pendekatan terpadu yang dikenal sebagai Triple Bottom Line (TBL). Di dalam Profit (Keuntungan Ekonomi) Green Accounting tidak hanya menekankan pada pencapaian keunggulan finansial, tetapi juga mempertimbangkan biaya dan manfaat lingkungan dalam aktivitas perusahaan. Hal ini mencakup penghematan efisiensi operasional perusahaan. People (Kesejahteraan Sosial) Green accounting mendorong perusahaan untuk memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat, termasuk melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Transparansi di dalam pelaporan efek sosial, seperti kontribusi terhadap komunitas lokal atau peningkatan kesejahteraan karyawan, menjadi bagian penting dari keberlanjutan perusahaan. Planet (Kelestarian Lingkungan) fokus utama green accounting adalah mengukur dan melaporkan bagaimana tindakan bisnis berdampak pada lingkungan, seperti emisi

karbon, penggunaan sumber daya alam, dan pengelolaan limbah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan, perusahaan dapat meminimalkan kerusakan lingkungan sekaligus memenuhi standar keberlanjutan global. Green accounting membantu perusahaan menemukan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kepentingan sosial, dan tanggung jawab lingkungan. Penelitian yang berfokus pada akuntansi hijau dan pengaruhnya terhadap kinerja finansial menunjukkan adanya perbedaan variabel di antara peneliti yang dilakukan sebelumnya. Temuan dari penelitian Angelina (2021) dan Amaliyah & Puspawati (2022) menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja finansial. Di sisi lain, penelitian oleh Febiana (2019) dan Kholmi & Nafiza (2022) menyatakan bahwa akuntansi hijau memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan uji ulang dengan objek yang berbeda dan tahun yang berbeda, guna mengeksplorasi lebih dalam mengenai interaksi antara kinerja keuangan dan kebijakan yang diterapkan. Dalam konteks ini, penerapan "Green Accounting" diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan baru, terutama dalam memahami bagaimana pendekatan akuntansi yang berkelanjutan ini memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta dampaknya terhadap CAR dan NPL. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan penting antara kinerja keuangan yang baik dengan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, serta implikasinya terhadap stabilitas finansial.

Dengan mempertimbangkan penjelasan latar belakang serta beberapa hasil studi yang sebelumnya yang menunjukkan hasil yang bervariasi, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan yang berkaitan dengan topik ini sangat krusial untuk menghindari interpretasi yang tidak tepat dari judul. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang memuaskan dan mendukung riset ini, penulis akan membatasi fokus masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang dianalisis terdiri dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Green Accounting* sebagai variabel bebas, sedangkan *Kinerja Keuangan* berfungsi sebagai variabel terikat.
2. Sasaran penelitian atau populasi ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023..

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah akan timbul yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023?

3. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap hasil keuangan bank yang terdaftar bursa efek di indonesia selama periode 2021-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan dari perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2021-2023.
2. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan dari perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2021-2023.
3. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan dari perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi dan tambahan untuk pengembangan pengetahuan dalam akuntansi keuangan, terutama mengenai Rasio Kecukupan Modal (CAR), Pinjaman Bermasalah (NPL), dan Green Accounting, hal ini bertujuan untuk memperjelas apakah temuan penelitian ini sejalan dengan atau bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa studi ini akan menyajikan pemahaman dan sumber referensi serta menjadi pendorong bagi penelitian yang akan datang. Ini juga diharapkan mampu mengatasi kelemahan dan menciptakan ide-ide baru. Penelitian ini diantisipasi dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh oleh peneliti sebelumnya terkait dengan CAR, NPL, dan Akuntansi Hijau serta menjadi salah satu prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi Strata Satu (S1) di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.

2) Bagi Investor / Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai indikator dalam mengevaluasi CAR, NPL, dan *Green Accounting* sebuah perusahaan ketika membuat keputusan investasi.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini diharapkan untuk memberikan kontribusi pada teori-teori yang telah ada sebelumnya mengenai variabel-variabel yang berhubungan. Selain itu, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan datang.